

Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa

Dadang Sundawa^{a, 1*}, Ludovikus Bomans Wadu^{b, 2*}

^{ab} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹bludovikus@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 November 2021;

Revised: 20 Desember 2021;

Accepted: 31 Desember 2021

Kata-kata kunci:

Bersih Desa;

Budaya Bangsa;

Karakter Religius;

Nilai Karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini memberikan gambaran pelaksanaan tradisi bersih desa di Kota Batu Jawa Timur yang mempunyai kandungan nilai-nilai karakter dalam budaya bangsa khususnya karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data dianalisis menggunakan reduksi, display dan verifikasi data. Untuk mengecek keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi nilai karakter budaya bangsa dalam tradisi bersih desa khususnya nilai karakter religius sebagai berikut; (1) sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia yang telah diberikannya kepada warga desa pada umumnya, (2) Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur desa yang telah “babad alas” atau bedah krawang di desa tersebut, sehingga mereka semua saat ini bisa menempati dan berkehidupan di desa tersebut, (3) Sebagai perwujudan kepercayaan atas adanya kekuatan alam yang tidak kasatmata yang melindungi desa tersebut seisinya yang diyakini dan disimbolkan sebagai pundhen, (4) Sebagai bentuk keinginan dan harapan untuk menolak segala bala’ atau sengkolo seperti penyakit, mara bahaya, prahara, tragedi. (5) Sebagai bentuk upaya nguri-uri budaya warisan nenek moyang yang penuh nilai kearifan local, (6) Sebagai bentuk ungkapan rasa sukacita dan kegembiraan warga masyarakat atas segala yang telah diperolehnya dalam satu tahun yang telah berjalan (hasil pertanian, perdagangan, keterampilan).

ABSTRACT

This study provides an overview of the implementation of the village clean tradition in Batu City, East Java, which contains character values in the nation's culture, especially religious characters. This research uses an approach with the type of case study research, collecting data using observation, interviews and documentation, then data analysis using data reduction, display and leveraging. To check the validity of this research data using data triangulation. The results of this study are the implementation of the values of the nation's cultural character in the clean village tradition, especially the values of religious characters as follows; (1) as an expression of gratitude to God Almighty for the gifts he has given to villagers in general, (2) as an expression of gratitude to the village ancestors who have "babad alas" or krawang surgery in the village, so that all times this can and live in the village, (3) as an embodiment of belief in the existence of natural forces that do not protect the village, the contents of which are believed and symbolized as pundhen, (4) a form of desire and hope to reject all calamities or collusion such as disease, mara danger, tempest, tragedy. (5) As a form of effort to explore the culture of the ancestors of the ancestors who have the value of local wisdom, (6) As a form of expression of gratitude and joy of the citizens for everything that has been obtained in one year that has been running (results, trade, skills).

Keywords:

Bersih Desa;

National culture;

Religious Character;

Character value.

Copyright © 2021 (Dadang Sundawa & Ludovikus Bomans Wadu). All Right Reserved

How to Cite : Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 77-82. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bersih desa adalah salah satu produk dari tradisi budaya bangsa Indonesia. Bersih desa merupakan tradisi yang banyak dilakukan dikalangan masyarakat Jawa yang identik dengan syukur atas anugerah rejeki yang didapatkan oleh masyarakat baik itu hasil panen, kesehatan, kesuburan, maupun berbagai hal lainnya (Endraswara, 2006). Pendapat lain dari bersih desa adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya yang masih diyakini sebagai upacara yang dilakukan untuk tolak balak (Thohir, 2013). Bersih desa biasanya dilakukan dengan rangkaian kegiatan seperti selamatan dan sesajen. Selain itu, tradisi bersih desa dilaksanakan juga pertunjukkan serta permainan tradisional yang menurut masyarakat memiliki kepercayaan magis bagi desa untuk keberkahan hidup bersama di desa tersebut (Fasah, 2018).

Penelitian dan artikel yang mengkaji dan membahas tentang bersih desa telah banyak dilakukan yang memberikan gambaran tentang kandungan nilai dan norma dari pelaksanaan bersih desa. Seperti peran perempuan dalam tradisi upacara bersih desa di Desa Kiringan sebagai penyedia atau pembuat uborampe dan sebagai tledhek atau penari dalam kesenian yang memberikan gambaran bahwa pelaksanaan bersih desa tidak hanya dilakukan oleh laki laki tetapi juga dilaksanakan oleh perempuan walaupun tidak berperan sebagai aktor utama (Setyowati & Hanif, 2014). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dengan dilaksanakannya bersih desa terdapat tindakan-tindakan warga yang mencirikan pengutamakan persatuan dan kesatuan untuk kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, mempunyai rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, serta mencirikan wujud persatuan dengan melakukan kegiatan gotong-royong selama pelaksanaan tradisi tersebut dilangsungkan (Ningrum & Muthali'in, 2018). Selain itu, pelaksanaan bersih desa juga memberikan gambaran pelestarian budaya tradisional dari kesenian di Desa Salamrejo khususnya kesenian raksasa yang dalam kesenian ini secara garis besar berisi tentang kegiatan dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan kepercayaan yang dapat melindungi desa dari segala musibah (Fitriana, 2017).

Berbagai penelitian sebelumnya tentang pelaksanaan bersih desa yang memperkuat tradisi budaya bangsa yang ada di Indonesia, terdapat juga budaya bangsa yang luntur ditelan zaman. Lunturnya berbagai produk budaya lokal menjadi tantangan tersendiri di era modern saat ini. Seperti permainan tradisional yang luntur bagi anak-anak (Syafii, 2013). Lunturnya folklore masyarakat di desa (Manggala, 2019). Budaya sesajen yang dianggap oleh sebagian pemeluk agama tertentu sebagai budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya (Adam dkk, 2019). Pesatnya perkembangan budaya asing yang didukung oleh platform media yang mengakibatkan konsumsi budaya asing meningkat (Nisrina, dkk). Beberapa hasil penelitian ini merupakan sebagian kecil gambaran dari lunturnya budaya bangsa saat ini yang telah diterbitkan dalam berbagai jurnal penelitian.

Budaya dan tradisi bangsa harus terus dilestarikan karena terdapat berbagai nilai, norma dan karakter yang menjadi jatidiri dari bangsa Indonesia (Gloriani, 2013). Salah satu wujud nilai dari karakter yang muncul dari berbagai kegiatan budaya adalah nilai kesukarelaan, hal inilah menjadi ciri khas dari berbagai kegiatan budaya dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia (Adha, 2019). Banyak nilai yang terdapat dalam budaya bangsa Indonesia, namun keberadaan dan keragaman nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia belum optimal dalam upaya pembangunan karakter bangsa (Yunus, 2013). Upaya mengingat pentingnya pengkajian lebih lanjut untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam tradisi dan budaya bangsa maka dibutuhkan penelitian penelitian lanjutan untuk mendukung dan memperkuat pelestarian budaya bangsa. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji nilai nilai yang terdapat dalam tradisi bersih desa

khususnya pada nilai religius dari budaya bangsa yang terdapat dalam tradisi bersih desa yang dilaksanakan pada masyarakat Kota Batu khususnya di Kelurahan Dadaprejo. Hal ini sebagai salah satu upaya penelusuran nilai-nilai budaya bangsa yang harus dikembangkan untuk mendukung dan membangun karakter budaya bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan dilakukan pada Kelurahan Dadaprejo di Kota Batu untuk mengkaji implementasi dari nilai religius dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, display dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

Kota Batu sebagai salah satu destinasi wisata domestik dan mancanegara, memang harus senantiasa melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan. Selama ini kita mengenal destinasi wisata bertopang pada objek yang bersifat artifisial. Sudah saatnya memperluas khazanah destinasi dengan menggali kembali nilai-nilai budaya yang berakar dalam kehidupan masyarakat Batu (kearifan lokal) yang tidak kurang menariknya jika dijadikan sebagai objek kunjungan wisata. Seperti kita ketahui bahwa Kota Batu yang dikenal sekarang sebenarnya memiliki akar dan nilai-nilai budaya klasik dengan ditemukannya Candi Songgoriti dengan sumber air belerang yang sekarang menjadi salah satu destinasi wisatawan. Dengan adanya peninggalan sejarah dan kekayaan budaya lainnya yang dimiliki kota Batu, diharapkan menjadi salah satu upaya memperluas objek kepariwisataan.

Pemerintah Kota Batu mencanangkan visinya “Desa Berbudaya Kota Berjaya Terwujudnya Kota Batu Sebagai Sentra Agro Wisata Internasional Yang berkarakter, Berdaya Saing Dan Sejahtera” dengan misinya yaitu pertama, meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan kearifan budaya lokal. Kedua, meningkatkan pembangunan kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia. Ketiga, mewujudkan daya saing perekonomian daerah yang progresif, mandiri berbasis agrowisata. Keempat, meningkatkan pembangunan infrastruktur dan kawasan pedesaan yang berkualitas dan berwawasan lingkungan. Kelima, meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan akuntabel berorientasi pada pelayanan publik yang profesional.

Salah satu tradisi yang selalu dilaksanakan secara rutin di kota Batu adalah tradisi bersih desa. Pelaksanaan bersih desa di kota batu dilaksanakan setiap tahunnya dan menjadi rutinitas di setiap kelurahan maupun desa di wilayah pemerintahan kota Batu. Kegiatan Bersih Desa di kota Batu dilaksanakan secara mandiri oleh warga dengan kesukarelaan untuk mendukung terlaksananya kegiatan ini. Kegiatan bersih desa dilaksanakan dengan berbagai kegiatan

Kegiatan bersih desa di kota Batu mempunyai makna membersihkan desa dari berbagai hal yang jahat dalam hal ini penyakit, musibah, wabah dan hal lainnya yang mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari hari. Dalam rangkaian kegiatan bersih desa, terdapat tradisi memberikan sesaji kepada danyang desa yang dianggap oleh masyarakat sebagai para leluhur yang membuka desa pertama kali dan juga para leluhur yang telah meninggal dunia. Warga masyarakat meyakini bahwa dengan memberikan sesaji kepada para danyang merupakan ucapan terima kasih atas segala upaya yang telah mereka lakukan terdahulu untuk berdirinya desa tersebut dan juga berterima kasih telah menjauhkan mereka dari berbagai hal yang jahat, seperti musibah, wabah bencana alam dan berbagai hal

lainnya. Selain memberikan sesaji kepada *danyang* desa, warga masyarakat juga berdoa untuk kelancaran kegiatan bersih desa dan juga mengucapkan syukur atas berkat dan rahmat yang didapatkan selama satu tahun terakhir.

Dalam pelaksanaan tradisi bersih desa, salah satu nilai yang paling nampak adalah nilai religius. Nilai religius adalah nilai yang muncul dari sebuah penghayatan, keyakinan dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut (Sholikhati & Rufaidah (2020). Selain itu, ada pendapat lain yang mengatakan nilai religius adalah konsep yang bersumber dari agama dan kepercayaan yang mempengaruhi para penganutnya, mempunyai sifat yang hakiki yang datang dari Tuhan dan kebenarannya diakui oleh para penganutnya (Rifa'I, 2016).

Nilai-nilai religius dari tradisi bersih desa ini didapatkan dalam tujuan dari penyelenggaraan bersih desa yang menurut narasumber terdapat beberapa wujud antara lain: pertama, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia yang telah diberikannya kepada warga desa pada umumnya. Ungkapan syukur warga desa menjadi bentuk perayaan yang secara eksplisit terwujud saat panen. Panen yang dimaksud pada tradisi bersih desa kerap juga dimaknai sebagai selamat. Peristiwa panen baik itu panen padi dan panen dari hasil tumbuh-tumbuhan yang ditanam oleh warga desa dimengerti secara bahwa Sang Pencipta turut serta memberi berkah atau anugerah yang tampak nyata dalam bentuk hasil yang bisa dijadikan bahan pangan. Bersih desa, dalam konteks ini bisa diletakkan dalam pemaknaan bahwa alam agraris membentuk pola karakter bagi warga untuk menemukan bahwa hasil alam juga merupakan pemberian dari kuasa transendental yang merawat alam beserta para warga sebagai penghuni alam. Tradisi bersih desa, dengan demikian, memiliki kedekatan dengan alam yang membentuk pola pikir kosmologi warga desa (Gultom, 2014).

Nilai religius kedua dari tradisi bersih desa yaitu sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur desa yang telah “babad alas” atau bedah krawang di desa tersebut, sehingga mereka semua saat ini bisa menempati dan berkehidupan di desa tersebut, oleh karena itu mereka (warga desa) perlu mendoakan para leluhur tersebut agar di alamnya saat ini (di akherat) memperoleh suatu bentuk kehidupan “sesudah-hidup” yang setimpal atas jasanya di dunia. Dalam konteks ini, para pendiri desa atau babad alas bukanlah menjadi eksistensi tertinggi yang mesti dikultuskan setara dengan Sang Pencipta. Maka, para pendiri desa diposisikan dalam rangka untuk berterima kasih, karena mereka telah membuka desa, membuka lahan pertanian, yang kemudian bisa dinikmati oleh warga desa. Dari hasil wawancara dengan Pak Sanari, seorang *danyang* desa, terungkap demikian, “ada ucapan syukur karena ada yang telah merintis desa dari hutan sebelumnya.” Hasil wawancara selanjutnya terungkap demikian, “pendiri desa paling awal”, demikian menurut Pak Sanari, “dikenal dengan nama Mbah Prono Yudho”. Untuk itu, bagi pendiri desa, dilakukan *nyadran* (selamatan dan kirim doa) di makam leluhur yang dikeramatkan yaitu Mbah Prono Yudho yang makamnya ada di tengah pemakaman umum desa Dadaprejo.

Nilai religius ketiga, sebagai perwujudan kepercayaan atas adanya kekuatan alam yang tidak kasatmata yang melindungi desa tersebut seisinya yang diyakini dan disimbolkan sebagai *pundhen*, untuk itu warga desa perlu sungguh sesaji dan kirim “donga” yang *diujubkan* di *pundhen* tersebut. Nilai religius keempat, sebagai bentuk keinginan dan harapan untuk menolak segala bala’ atau sengkolo seperti penyakit, marabahaya, prahara, tragedi. Nilai religius kelima, sebagai bentuk upaya nguri-uri budaya warisan nenek moyang yang penuh nilai kearifan lokal. Nilai religius keenam sebagai bentuk ungkapan rasa sukacita dan kegembiraan warga masyarakat atas segala yang telah diperolehnya dalam satu tahun yang telah berjalan (hasil pertanian,

perdagangan, keterampilan). Pesan moral tersebut tersirat dalam *uborampe* sesaji dan kelengkapan acara yang sebenarnya merupakan simbolisasi dari *pepeling* (pengingat).

Wujud-wujud kegiatan ini memberikan gambaran bahwa tradisi bersih desa telah mengimplementasikan dan memunculkan nilai religius masyarakat kota Batu khususnya di Kelurahan Dadaprejo. Hal ini diwujudkan melalui ucapan syukur atas berbagai rahmat dan juga berkat yang telah mereka dapatkan selama ini. Kegiatan bersih desa juga menggambarkan kepercayaan masyarakat kota Batu atas campur tangan dari Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala yang telah mereka dapatkan selama ini.

Simpulan

Kegiatan bersih desa di kota Batu adalah salah satu bentuk implementasi nilai-nilai karakter budaya bangsa yang dilestarikan melalui tradisi yang terus dirawat dan berkembang dalam masyarakat. Nilai karakter religius yang terdapat dalam tradisi ini terlihat dalam rangkaian kegiatan selama bersih desa, khususnya pada pemberian sesaji kepada danyang desa yang dianggap sebagai leluhur terdahulu atau orang pertama yang membuka desa. Nilai karakter religius pada tradisi bersih desa di Kota Batu, yaitu pertama, bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Kedua, ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur desa yang telah “babad alas” atau bedah krawang. Ketiga, perwujudan kepercayaan atas adanya kekuatan alam yang tidak kasatmata yang melindungi desa tersebut seisinya yang diyakini dan disimbolkan sebagai *pundhen*. Keempat, bentuk keinginan dan harapan untuk menolak segala bala. Kelima, bentuk upaya *nguri-uri* budaya warisan nenek moyang yang penuh nilai kearifan lokal. Keenam, bentuk ungkapan rasa sukacita dan kegembiraan warga masyarakat.

Referensi

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27-35.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Kartadinata, S., & Sundawa, D. (2019). Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(4), 467-483.
- Endraswara, S. (2006). Mistisisme dalam seni spiritual bersih desa di kalangan penghayat kepercayaan. *Jurnal Kejawaen*, 1(2), 38-57.
- Fasah, R. H. (2018). Eksistensi Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018.
- Fitriana, R. (2017). *Bentuk dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Gloriani, Y. (2013). Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural. *LOKABASA*, 4(2).
- Gultom, A. F. (2014). Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi. *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa)*. *Prosiding*, 1, 194-207.
- Ningrum, S. U., & Muthali'in, A. (2018). *Implementasi Nilai Persatuan dalam Pancasila pada Tradisi Bersih Desa (Punden) Studi Kasus di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Tawang Sari* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, I. B., & Rahmaji, F. (2020). Dampak Konsumerisme Budaya Korea (Kpop) Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 78-88.

- Manggala, H. D. A. (2019). Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Lunturnya Folklore Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 96-105.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Setyowati, A., & Hanif, M. (2014). Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4(01), 37-57.
- Sholikhati, N. I., & Rufaidah, D. (2020). Nilai Religius dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 10, 58-68.
- Syafii, N. (2013). *Lunturnya Budaya Permainan Tradisional Bagi Anak-Anak Pada Era Modern Di Desa Sekaran Lamongan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Thohir, M. (2013). Multikulturalisme. *Agama, Budaya, dan Sastra*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.